

**EKSISTENSI KERTAS *GENDHONG* PONOROGO:
REKONSTRUKSI TEKNIK PEMBUATAN KERTAS
TRADISIONAL SEBAGAI WARISAN BUDAYA LOKAL**

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN PEMULA**



Ketua Peneliti:

Gayuh Styono, S. Sn., M.Sn.	198802242023211016/0004028805
Ageng Satria Pamungkas, M.Pd	199001282023211015/2128019005
Anastasia Irma Riani	221471004

Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor: SP DIPA-023.17.2.677542/2024

tanggal 24 November 2023

Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi,

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi

sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian

Nomor: 479/IT6.2/PT.01.03/2024

INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA

OKTOBER 2024

ABSTRAK

Pondok Pesantren Gebang Tinatar atau Pondok Pesantren Tegalsari berdiri tahun 1700 M. Sejarah panjang Pondok Tegalsari dalam perkembangannya tidak hanya meninggalkan warisan budaya fisik pesantren seperti Masjid Agung Tegalsari dan Makam para Kyai pemimpin tersebut, tetapi juga mewariskan tradisi pembuatan Kertas Tradisional. Dalam pengalaman kolektif masyarakat setempat, mereka menyebutnya dengan istilah kertas *gendhong* atau *gedhog*. Kertas *gedhog* dibuat dari pohon *glugu*, yang banyak ditanam di sekitar masjid dan Pesantren Tegalsari. Kertas *gendhong* sebagai media tulis memiliki peran penting dalam budaya literasi masyarakat Jawa, khususnya sebagai media tulis di lingkungan pesantren Tegalsari. Berkaitannya fungsinya pada masa itu tradisi pembuatan kertas *gendhong* menyimpan nilai literasi yang tinggi, hal ini menunjukkan bahwa budaya intelektual sudah dibangun sejak lama. Penelitian ini berupaya untuk menggali kembali proses pembuatan kertas tradisional *gendhong*. Penelitian ini sebagai usaha untuk menjaga keberadaan budaya, meliputi sistem pengetahuan serta teknologi tradisional pembuatan kertas *gendhong*. Eksistensi kertas *gendhong* merupakan warisan *local genius* masyarakat nusantara. Proses pembuatan kertas *gendhong* memiliki sejarah serta nilai budaya yang kaya. Berdasarkan uraian latar belakang maka pertanyaan penelitian diarahkan pada dua hal sebagai berikut; Bagaimana eksistensi kertas *gendhong* sebagai warisan budaya lokal yang berorientasi pada tradisi Pesantren Tegalsari?; Bagaimana rekonstruksi proses pembuatan kertas *gendhong* Ponorogo?. Ketertarikan dan landasan dalam penelitian ini bertujuan mengungkapkan aspek eksistensi kertas tradisional *gendhong* terhadap nilai-nilai budaya pondok pesantren Tegalsari, sehingga dapat mengungkap sistem budaya yang berkembang saat itu. Selain itu juga untuk merekonstruksi kembali proses pembuatan kertas *gendhong*, sebagai upaya melestarikan kertas *gendhong* sebagai warisan budaya lokal. Penelitian ini merupakan penelitian awal terhadap eksistensi keberadaan kertas *gendhong*. Sehingga usulan penelitian pemula ini merupakan langkah awal rekonstruksi proses pembuatan kertas *gendhong* untuk pemberdayaan masyarakat Tegalsari.

Kata Kunci: Kertas *Gendhong*, Pesantren Tegalsari, Rekontruksi

KATA PENGANTAR

Pembuatan kertas *gendhong* dapat dipandang sebagai salah satu peradaban Nusantara, yang menyajikan informasi mengenai sistem pengetahuan, sistem teknologi, dan sistem religi. Selain itu dalam proses pembuatannya mengandung muatan nilai-nilai pemahaman literasi yang tinggi. Perkembangan kertas *gendhong* di Pesantren Gebang Tinatar Tegalsari menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan terhadap pembuatan kertas *gendhong* dengan budaya literasi. Tradisi pembuatan kertas dan literasi dikembangkan oleh pesantren sebagai media pembelajaran. Proses pembuatan kertas *gendhong* mencerminkan nilai sejarah, budaya, teknologi dan seni, yang berkembang di Pesantren Gebang Tinatar Tegalsari.

Penelitian tentang proses pembuatan kertas *gendhong* sangat penting dilakukan. Mengingat, keberadaan kertas *gendhong* tidak hanya berkaitan tentang material manuskrip saja. Keberadaan kertas *gendhong* menunjukkan tradisi literasi yang dibangun sejak lama. Masuknya disiplin seni dalam relasinya dengan aspek teknik pembuatan kertas *gendhong* mampu memberikan pewacanaan yang luas bagi perkembangan seni rupa maupun penelitian-penelitian yang sudah berkembang saat ini. Disiplin seni rupa misalnya, memperkaya aspek kajian teknis material, maupun manfaatnya sebagai media rupa. Kajian seni pada proses pembuatan kertas *gendhong* tidak saja membangun paradigma aspek fungsi material tetapi ikut berbicara melalui konteks teknis yang bisa dikembangkan.

Apa yang telah dilakukan dalam penelitian ini tentunya tidak lepas dari kekurangan. Sebagai konsekuensi ilmu pengetahuan yang terus berkembang, maka penulis menyadari bahwa ada sebuah periode dimana tema-tema yang tersaji akan terus berkembang. Penulis berharap saran dan kritik membangun untuk proses pembelajaran kami.

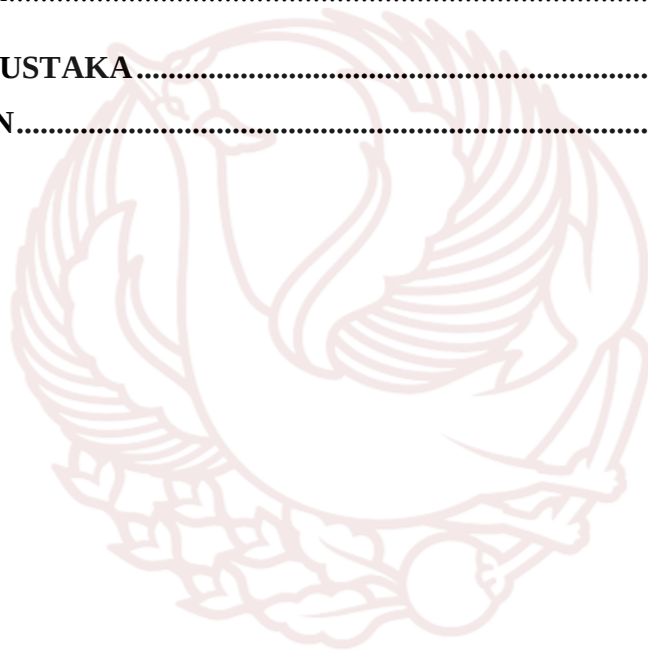
Surakarta, Oktober 2024

Penyusun

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
Glosarium.....	ix
 BAB I PENDAHULUAN.....	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Pendekatan Pemecahan Masalah.....	4
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	
A. State of the Art dan Kebaruan	9
B. Peta Jalan (<i>road map</i>).....	12
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	13
B. Metode Pengumpulan Data	13
C. Metode Analisis Data	15
D. Tempat dan Waktu Penelitian	15
E. Luaran Penelitian.....	17
 BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	
A. Wilayah Tegalsari dan Perkembangan Pesantren Tegalsari	18
1. Wilayah Tegalsari	18
2. Sejarah Perkembangan Pesantren Gebang Tinatar/Tegalsari	20
B. Tradisi Pembuatan Kertas <i>Gendhong</i> Tegalsari	25

1.	Tradisi Literasi Pesantren Tegalsari.....	26
2.	Kertas <i>Gendhong</i>	30
3.	Perkembangan Kertas <i>Gendhong</i> di Pesantren Tegalsari	32
4.	Perkembangan Teknik Pembuatan Kertas <i>Gendhong</i> Ponorogo ..	39
5.	Pembuatan Kertas <i>Gendhong</i> Tegalsari	42
6.	Upaya Revitalisasi Kertas <i>Gendhong</i> Tegalsari.....	50
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		
A.	Kesimpulan	55
B.	Saran.....	56
DAFTAR PUSTAKA.....		57
LAMPIRAN.....		61

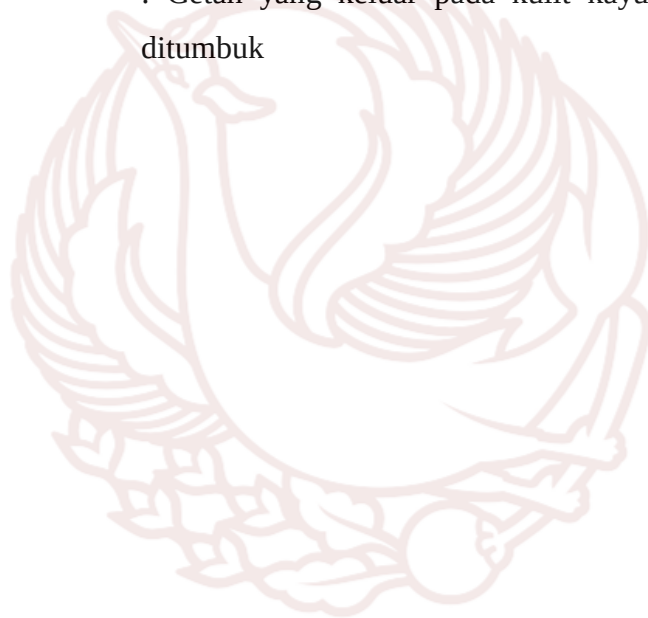


DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Road map Penelitian	12
Gambar 2: Alur Berfikir Penelitian.....	16
Gambar 3: Peta Desa Tegalsari Ponorogo	18
Gambar 4: Pintu Gerbang masuk Kompleks Masjid Agung dan makam Tegalsari	19
Gambar 5: Lukisan Masjid Tegalsari dalam Tulisan F. Fokkens tahun 1887	20
Gambar 6: Foto Pondok Pesantren Tegalsari 1926.....	21
Gambar 7: Kompleks Masjid Tegalsari	22
Gambar 8: <i>Ndalem Ageng</i> , tempat pembelajaran santri Tegalsari pada masa lalu.....	24
Gambar 9: Kertas <i>Gendhong</i>	31
Gambar 10: Pohon <i>Glugu</i>	32
Gambar 11: Wayang Beber.....	34
Gambar 12: Pengetukan Kulit Pohon Murbei di Tegalsari.....	35
Gambar 13: <i>Kemplongan</i> perunggu yang tersimpan di Tropenmuseum	40
Gambar 13: Penggunaan Kertas <i>Gendhong</i> untuk Karya Seni	43
Gambar 15: Penggunaan kertas <i>gendhong</i> untuk repro Wayang Beber	44
Gambar 16: Pengupasan <i>Lulup</i>	45
Gambar 17: Perendaman <i>Lulup</i>	46
Gambar 18: <i>Ngemplong Lulup</i>	47
Gambar 19: Proses <i>Nguwuk</i> / menghaluskan kertas <i>gendhong</i>	49
Gambar 20: Bibit Pohon <i>Glugu</i>	51
Gambar 21: Pengenalan kertas <i>Glugu</i> di Pesantren Gontor Putra	52
Gambar 22: Pengenalan kertas <i>Glugu</i> di Pesantren Gontor Putri	53

Glosarium

<i>Dingklik</i>	: Kursi kecil
<i>Ekum</i>	: Direndam
<i>Epep</i>	: Proses fermentasi kulit kayu
<i>Jereng</i>	: Jerang
<i>Kemplong</i>	: Alat tumbuk kulit kayu
<i>Lulup</i>	: Kulit kayu Glugu bagian dalam lapis kedua
<i>Rinjing</i>	: Keranjang bambu
<i>Yiyit</i>	: Getah yang keluar pada kulit kayu glugu yang telah ditumbuk



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Desa Tegalsari, merupakan wilayah yang berada di kabupaten Ponorogo dengan potensi kekayaan alamnya. Selain terkenal dengan kesuburan tanahnya Desa Tegalsari memiliki sejarah panjang keberadaan kertas tradisional *gendhong*. Keberadaan tradisi pembuatan kertas *gendhong* ini tidak terlepas adanya sejarah panjang berkembangnya pesantren pada saat itu. Keberadaan Pondok Pesantren Tegalsari yang sebelumnya bernama Pondok Pesantren Gebang Tinatar merupakan bukti berkembangnya masyarakat Tegalsari. Perubahan nama ini tidak terlepas dari kebiasaan masyarakat yang cenderung menyebut nama desa sebagai sebutan Pesantren berada. Keberadaan lokasinya di desa Tegalsari maka masyarakat menyebutnya Pondok Pesantren Tegalsari.

Pondok Pesantren Gebang Tinatar atau Pondok Pesantren Tegalsari berdiri tahun 1700 M (1). Pondok Pesantren Tegalsari salah satu pelopor keberadaan pesantren di wilayah Selatan Jawa dengan memiliki jumlah santri yang besar. Kebesaran dan keberadaan pesantren ini terkenal kemana-mana. Pondok Pesantren Tegalsari memiliki santri baik dari lingkungan wilayah sekitar maupun dari luar daerah Ponorogo. Diantara santri yang terkenal yaitu Bagus Burhan atau R.NG Ronggowarsito, juga Paku Buwana II pernah bersembunyi dalam pelarian ketika geger Pecinan tahun 1742 (2). Pondok Pesantren Tegalsari saat ini sudah tidak ada, namun keberadaannya pernah mengukir perkembangan sejarah Islam di tanah Jawa. Keberlangsungan Pesantren Gebang Tinatar dilanjutkan oleh pondok Pesantren Gontor dan Pondok Tremas.

Sejarah panjang Pondok Tegalsari dalam perkembangannya tidak hanya meninggalkan warisan budaya fisik pesantren seperti Masjid Agung Tegalsari dan Makam para Kyai pemimpin tersebut, tetapi juga mewariskan tradisi pembuatan Kertas Tradisional. Dijelaskan oleh Cipto Winadi dalam wawancara tahun 2017, dalam pengalaman kolektif masyarakat setempat, mereka menyebutnya dengan istilah kertas *gendhong* atau *gedhog*. Dinamakan kertas *gedhong* karena dalam proses pembuatannya dipukul pada landasan kayu, sehingga ketika dipukul

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Penelitian ini merupakan kajian tentang eksistensi kertas *gendhong* dalam peranannya sebagai hasil budaya yang dikembangkan di Pesantren Tegalsari. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa kertas *gendhong* memiliki muatan nilai terhadap tradisi literasi di Pondok Pesantren Tegalsari. Hal tersebut perlu dijadikan pertimbangan akan keberadaan media tulisnya yaitu kertas *gendhong*. Keteknikan pembuatan Kertas *gendhong* memberikan pemahaman bahwa kertas ini tidak hanya memiliki nilai ekonomis tetapi juga mencerminkan tradisi intelektual yang dibangun sejak lama. Pesantren Tegalsari merupakan institusi pendidikan Islam pertama yang layak disebut sebagai pesantren sehingga keberadaannya patut untuk diperhitungkan. Pendapat tersebut didasarkan pada temuan bahwa pesantren Tegalsari sudah menerapkan kurikulum yang menjadi aspek kunci sebuah pesantren yakni adanya pengajaran kitab kuning. Tradisi literasi yang berkembang ini memungkinkan banyaknya kebutuhan akan kertas sebagai media tulis bahan pembelajaran. Para Kiai dan santri mencoba mentransfer keilmuan mereka melalui media-media kertas yang digunakan dalam ingatan kolektif masyarakat sekitar mereka menamakannya kertas *gendhong*.

Kertas *gendhong* pada akhirnya menempati posisi penting dalam poses transfer keilmuan pada cendekiawan lulusan Pesantren Tegalsari. Media-media tulis juga sangat dibutuhkan sebagai cara merekam pemikiran mereka dalam wujud kitab-kitab kuning. Di pesantren Tegalsari pemikiran para Kyai ini dijadikan pelajaran wajib, biasanya tafsir-tafsir ini disesuaikan dengan mazhab yang mereka anut. Kertas *gendhong* pada pesantren Tegalsari jelas menempati posisi penting, karena digunakan sebagai media pembelajaran. Di Pesantren Tegalsari para Kyai menyalin sendiri naskah-naskah kitab kuning dari pemikir Islam terdahulu. Biasanya naskah ada yang digubah maupun disesuaikan dengan naskah aslinya. Melihat proses pendidikan yang berkembang pesat di pesantren Tegalsari, besar kemungkinan menghasilkan kertas dalam jumlah besar terutama untuk memenuhi kebutuhan media pembelajarannya. Maka tidak heran banyak ahli memberikan

catatan bahwa kertas *gendhong* produksi Tegalsari merupakan tempat produksi kertas terbesar di Jawa.

Proses pembuatan kertas di Tegalsari memberi penjelasan kepada kita bahwa tradisi ini masih ada dalam ingatan kolektif masyarakat Tegalsari. Teknik pembuatan kertas Tegalsari merupakan khasanah budaya berkaitan dengan teknologi yang berkembang di masyarakat, teknologi pembuatan kertas yang diwariskan secara turun temurun telah menjadi akar budaya Tegalsari. Unsur budaya yang berkembang di Tegalsari berkaitan dengan pembuatan kertas, tidak saja mencerminkan aspek kehidupan ekonomi. Aspek lain yang tercermin dari aktivitas ini berkaitan dengan perkembangan pengetahuan, dan kehidupan sosial Tegalsari.

B. SARAN

Penelitian ini dilakukan untuk menggali informasi berkaitan eksistensi keberadaan kertas tradisional *gendhong* yang ada di Tegalsari. Selain itu fokus penelitian ini juga merujuk pada proses pembuatan kertas yang masih asli. Narasi yang dibangun dalam penelitian ini merupakan hasil data yang didapatkan dari masyarakat Tegalsari dengan mencoba mengkonfirmasi data tersebut berdasarkan catatan Belanda pada saat itu. Dari kesimpulan yang diambil dapat dipastikan bahwa masih banyak potensi besar yang dapat diambil dari teknik pembuatan kertas tradisional ini. Penelitian lebih lanjut terkait teknik khususnya material yang digunakan perlu ada pendalaman-pendalaman dalam segala aspek. Terutama penggunaan bahan baku yang sampai saat ini masih dilestarikan.

Inovasi pembuatan kertas tradisional yang dikembangkan pesantren Gontor juga bisa memberikan inspirasi pengembangan produk kertas yang lebih efisien. Diharapkan dalam penelitian berikutnya, penelitian terhadap kertas tradisional diarahkan pada aspek inovasi pembuatan dengan material pohon *Glugu* yang memiliki potensi ekonomi besar.

DAFTAR PUSTAKA

1. Poernomo M. Babad Kyai Ageng Muhammad Besari. Jakarta: Balai Pustaka; 1985.
2. Purwowijoyo. Babad Ponorogo. Ponorogo: Dinas Pariwisata dan Seni Budaya Pemerintah Kabupaten Ponorogo; 1985.
3. Zoetmulder, P.J. Darusuprta (-), Sumarti Suprayitna, Robson S. Kamus Jawa Kuna - Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama; 1995.
4. Poerwadarminta WJS. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka; 1985.
5. Heyne K. Tumbuhan Berguna Indonesia, Jilid II. Jakarta: Badan Litbang; 1987.
6. Lestari EP. DLUWANG SEJARAHMU KINI: UPAYA KONSERVASI KERTAS TRADISIONAL INDONESIA [Internet]. Vol. 6, Jurnal Pustaka Budaya. 2019. Available from: <https://journal.unilak.ac.id/index.php/pb>
7. Ratna NK. METODOLOGI PENELITIAN Kajian Budaya Ilmu sosial Humaniora pada umumnya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2010.
8. Permadi T. Konservasi Tradisi Pembuatan *Daluang* sebagai Salah Satu Upaya Penyelamatan Teknologi Tradisional Nusantara. 2005;(November):1–19.
9. Adisasmito NYD. Komunikasi Visual Gambar Ilustrasi Tradisi pada Naskah Tua Jawa Masa Kolonialisme. J Kaji Seni. 2017;2(2):95.
10. Hunter D. Papermaking: The History and Technique of an Ancient Craft. New York: Alfred A. Knopf, Inc.; 1957.
11. Haji HDA. Menggali Pemerintahan Negeri Daha: Dari Majapahit menuju Pondok Pesantren, sebelum Walisongo dan Babad Tegalsari. Yogyakarta: Elmatara; 2016.
12. Bruinessen M Van. Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia. Bandung: Mizan; 1995.
13. Permana A, Uin H, Gunung S, Bandung D. DALUANG SEBAGAI ALAS TULIS DALAM PROSES PENYEBARAN ISLAM DI NUSANTARA.

14. Creswell J. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Tradition*. London: Sage Publications; 1998.
15. Moleong LJ. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya; 1990.
16. Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta; 2016.
17. Tegalsari PD. *Tentang Desa Tegalsari Ponorogo* [Internet]. 2022 [cited 2022 Jun 27]. Available from: PemerintahDesaTegalsari.go.id
18. Ponorogo BPS. *BPS Ponorogo* [Internet]. 2022 [cited 2022 Jun 27]. Available from: ponorogokab.bps.go.id
19. Reinhart C. *Antara Lawu dan Wilis: Arkeologi, Sejarah, dan Legenda Madiun Raya Berdasarkan catatan Lucien Adam (Residen Madiun 1934-1938)*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia; 2021. xxvi+458.
20. Fokkens F. *De priesterschool te Tegalsari*. TBG. 1877;318–36.
21. Elout CK. *Indisch Dagboek*. Santpoort: Uitgave van C.A. Mees; 1926.
22. Purnomo M. *Sejarah Kiai Ageng Muhammad Besari*. Jakarta: Balai Pustaka; 1985.
23. Guillot C. *Le rôle historique des perdikan ou « villages francs » : le cas de Tegalsari*. Archipel. 1985;30(1):137–62.
24. Raffles TS. *The History Of Java*. Yogyakarta: Narasi; 2014. xxxvi+904.
25. Guillot C. *Le dluwang ou « papier javanais »*. Archipel. 1983;26(1):105–16.
26. Ranggawarsita) SZ. (Komite. *Babad Cariyos Lelampahanipun Suwargi R.Ng. Ranggawarsita*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; 1979.
27. Dhofier Z. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES; 1982.
28. Mastuki HS MI el S. *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka; 2003.
29. Amiq Ahyad's P. *British Library. 2006. Endangered Archives Programme: "Islamic manuscripts held at the Pondok Pesantren Tegalsari, Jetis, Ponorogo, Indonesia."* Available from: <https://eap.bl.uk/collection/EAP061->

30. Rohmatulloh DM. Local Muslim Heritage: Pelestarian Warisan Budaya Pesantren di Tegalsari Ponorogo. Proc Annu Conf Muslim Sch [Internet]. 2018;(April):232–9. Available from: <http://proceedings.kopertais4.or.id/index.php/ancoms/article/view/125>
31. N. Adriani ACK. Geklopte boomschors als kledingstof op Midden-Celebes en hare geografische verspreiding in Indonesia. In: Internationales Archiv fur Ethnographie. LONDON.: TRÜBNER & Co.; 1901. p. 139–91.
32. Heyne K. De Nuttige Planten van Nederlandsch-Indie tevens synthetische Catalogus der verzamelingen van het Museum voor Technische en handelsbotanie te Buitenzorg. Batavia: Ruygrok & Co; 1913.
33. R.M. Sayid. Sejarah wayang beber. Solo: Reksha Pustaka Pura Mangkunagaran; 1980.
34. Teijgeler R. DLUWANG CULTURAL-HISTORICAL ASPECTS AND MATERIAL CHARACTERISTICS. Utrecht; 1995.
35. Chijs JA van der. Nederlandsch-Indisch Plakaatboek. 17 vols. Landsdrukkerij. Batavia/Den Haag; Landsdrukkerij; 1896.
36. Chijs JA van der. Overzicht van de nijverheid in Nederlandsch-Indië in het jaar 1858, volgens de administratieve verslagen der verschillende gewesten. In: Tijdschrift der Maatschappij voor Nijverheid en Handel. Batavia: Landsdrukkerij; 1861.
37. Bahrfeldt K. Onderzoek naar de geschiktheid van Nederlandsch Oost-Indische bastsoorten voor het vervaardigen van Japansch papier. Buitenzorg; 1937.
38. Burg P van den. Daloewang Papier'. In: Tijdschrift der Maatschappij voor Nijverheid en Handel,. Batavia; 1905.
39. Brakel JH van. Budaya Indonesia : kunst en cultuur in Indonesië = Budaya Indonesia : arts and crafts in Indonesia. Amsterdam: Tropenmuseum; 1987.
40. R. T. A. SOETIKNA. DLOEWANG PANARAGA. (Het een en ander over de vervaardiging en verbreiding van kertas gendong te TEGALSARI. Djawa Tijdschr Van Het Java-instituut. 1939;19:191–4.

Daftar Narasumber:

1. Ibu Suparti Binti Kasan Munasir (Cucu Kyai Jaelani), Tegalsari, Ponorogo
2. Ibu Rosidatin Binti Ahmad Afandi (Istri Almarhum Cipto Winadi),
Tegalsari, Ponorogo
3. Muhammad Masrofiqi Maulana (Pemerhati Sejarah Tegalsari), Siman,
Ponorogo
4. Joko Santoso (Pemrakarsa kertas Tradisional Gontor), Kendal, Ngawi

